

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS
KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
DI SMAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ANIK SUDARSIH

NIM: 206210025

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

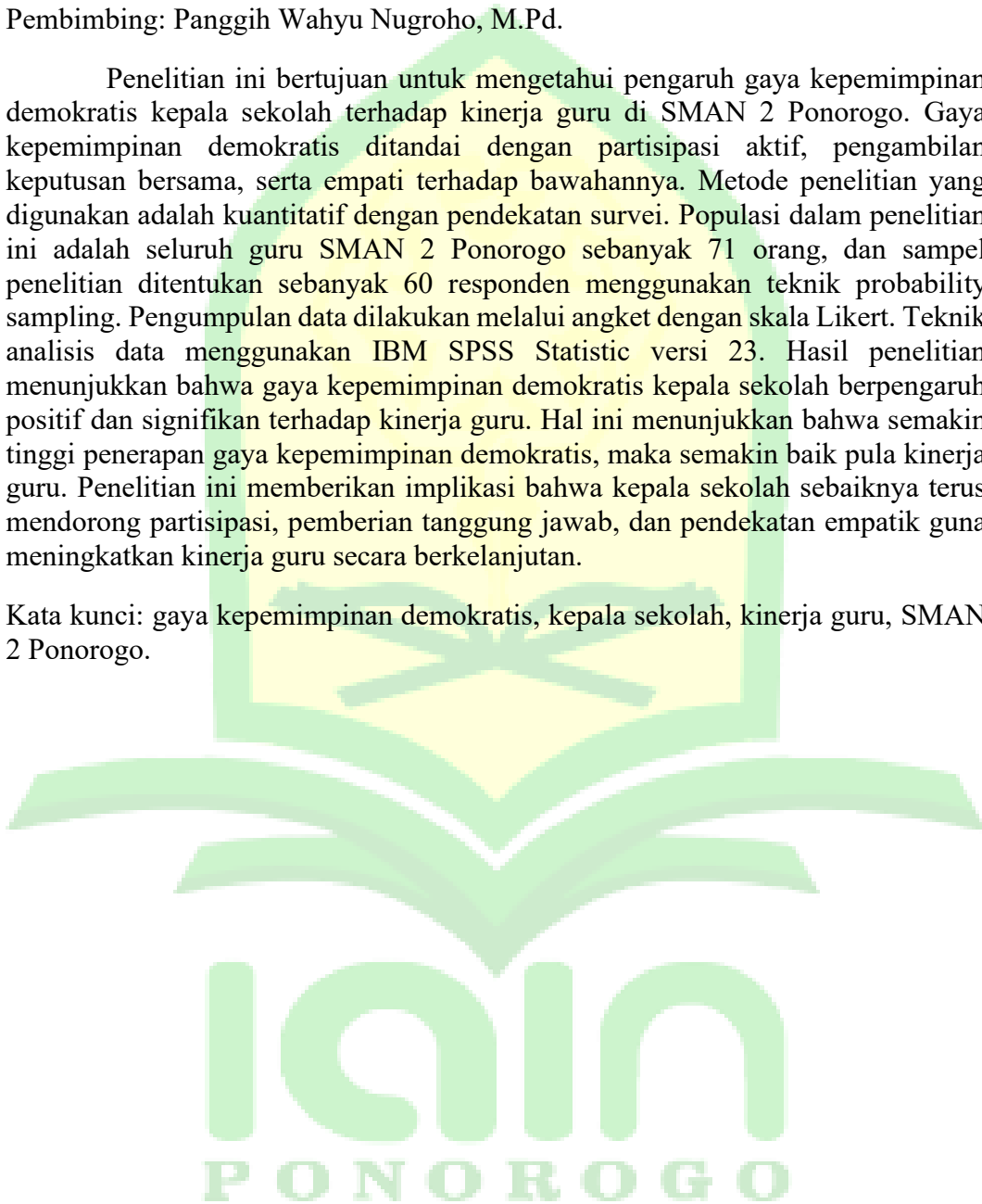
ABSTRAK

Sudarsih, Anik. 2025. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan partisipasi aktif, pengambilan keputusan bersama, serta empati terhadap bawahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMAN 2 Ponorogo sebanyak 71 orang, dan sampel penelitian ditentukan sebanyak 60 responden menggunakan teknik probability sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan IBM SPSS Statistic versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan gaya kepemimpinan demokratis, maka semakin baik pula kinerja guru. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah sebaiknya terus mendorong partisipasi, pemberian tanggung jawab, dan pendekatan empatik guna meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan.

Kata kunci: gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah, kinerja guru, SMAN 2 Ponorogo.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anik Sudarsih
NIM : 206210025
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah
terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 19 Mei 2025

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.
NIP. 198808242020121013




Afni Ma'rufah, M.Pd.
NIP. 198703162020122010


P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Anik Sudarsih
NIM : 206210025
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah
Terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juni 2025

Ponorogo, 25 Juni 2025

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

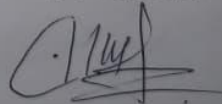
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Sudarsih
Nim : 206210025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Juni 2025



Anik Sudarsih

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anik Sudarsih

NIM : 206210025

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2025
Yang Membuat Pernyataan


91AMX222992659
Anik Sudarsih
206210025

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan Pengajaran merupakan proses perubahan tingkah laku dan etika seseorang atau untuk mencapai kemandirian dengan tujuan memantapkan atau mendewasakan seseorang melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Pendidikan dalam arti luas yaitu mencakup semua pengetahuan yang dipelajari sepanjang hayat yang dapat dilakukan di mana pun dan dalam situasi apa pun, yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap makhluk hidup. Dalam arti luas, pengajaran juga merupakan kegiatan mengajar, dan pembelajaran yang dapat dilakukan di mana pun dan kapanpun. Diharapkan orang dewasa untuk dapat memberikan contoh tauladan pada anak-anak, seperti pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika dan akhlak. Serta menggali pengetahuan setiap individu,

karena pendidikan secara harfiah adalah instruksi yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya.¹

Kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh meliputi empat aspek utama. Pertama, kompetensi pedagogik yang menurut Depdiknas adalah kemampuan untuk memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, seperti moral, emosional, dan intelektual, serta menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Kedua, kompetensi profesional yang diartikan sebagai kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, di mana guru dituntut untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa demi mencapai tujuan pembelajaran, termasuk penguasaan materi dan konsep keilmuan. Ketiga, kompetensi sosial mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan lingkungan, baik dengan rekan sejawat, orang tua, maupun masyarakat. Guru diharapkan bersikap inklusif, objektif, dan non-diskriminatif dalam berinteraksi. Terakhir, kompetensi kepribadian yang menjadikan guru sebagai panutan, di mana ia harus menunjukkan kepribadian ideal yang mencerminkan norma agama, hukum, dan budaya, serta memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan kebanggaan dalam profesinya. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan membentuk guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.²

¹ Desi Pristiwanti et al, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7912, <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

² Tiamsa Gultom, "Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.66>.

Kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Menurut Maier, kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam pengertian lain, kinerja dapat dikatakan sebagai suatu penilaian yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang, atau dengan kata lain kinerja adalah hasil kerja seseorang yang diperoleh melalui instrument pengumpul data tentang pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang.

Kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sangat berpengaruh terhadap seberapa jauh lembaga pendidikan mencapai tujuan. Guru adalah tenaga edukatif yang melakukan pekerjaan dengan baik dan profesional. Tidak hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu memberikan contoh, memberikan bimbingan, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, dan pelatihan kepada siswa. Mereka juga harus melakukan tugas administrasi lainnya, seperti memperluas pengetahuan dan juga meningkatkan keterampilan siswa.³

Kinerja guru pada dasarnya lebih terarah pada perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kepada tujuan yang diinginkan. Jadi kinerja guru merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam menjalankan

³ Wayan Satria Jaya, "Kinerja Guru Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022) 1287.

tugas dan tanggungjawabnya di sekolah selama melakukan aktivitas pembelajaran dan dapat memberikan dorongan serta pengaruh kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan baik serta sesuai dengan yang diharapkan, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.⁴

Suatu lembaga pendidikan untuk mencapai visi-misi yang baik itu tergantung manajemen dan komponen-komponen yang mendukung pelaksanaan pendidikan seperti kepemimpinan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan dan siswa. Karena sebuah organisasi tidak akan pernah mencapai visi-misinya jika tidak ada kerjasama yang baik antar individu. Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan ketika kepala sekolah mampu untuk mengelola kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan. Tanggung jawab seorang kepala sekolah yaitu dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan, sistem administrasi, membina para guru maupun tenaga kependidikan, serta mampu mendayagunakan dan memelihara sarana dan prasarana. Hal ini sesuai yang dijabarkan oleh Permendikbud tahun 2018 pasal 15 bahwasannya beban kerja kepala sekolah sepenuhnya yaitu untuk

⁴ Mohamad Muspawi, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (2021): 102.

melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.⁵

Dalam Ensiklopedi Umum, kepemimpinan didefinisikan sebagai hubungan yang erat antara individu dan kelompok manusia karena mempunyai kepentingan yang sama. Yaitu tingkah laku yang tertuju dan terarah dari seorang pemimpin dan yang dipimpin, yang dimana hubungan ini memberikan kemampuan untuk menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, menasehati, membina, melatih, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah direncanakan. Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala madrasah adalah orang yang memimpin sebuah sekolah. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam sebuah sekolah karena ia bertanggung jawab untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengawasi semua staf yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dan efisien. Seorang guru fungsional yang bertanggung jawab untuk menjalankan proses belajar mengajar di suatu madrasah disebut kepala madrasah. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut sebagai *leader* karena akar kata "*to lead*", yang berarti bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, memelopori, mengarahkan pikiran dan

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan", 2018.

tindakan orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁶

Peran kepala sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Untuk meningkatkan kualitas belajar melalui peningkatan kinerja guru, kepala sekolah harus lebih fokus memberikan perhatian pada kegiatan belajar mengajar. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik yaitu mampu menjadi mediator yang bisa menginspirasi, memotivasi, memberi dukungan, dan bimbingan untuk memaksimalkan potensi guru dan mencapai peningkatan kualitas sekolah. Hasil studi Hasan juga menunjukkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. *Igwe dan Odike* membuat pernyataan yang lebih luas yang menyatakan bahwa kinerja guru dapat didefinisikan sebagai tugas-tugas yang dilakukan oleh guru selama waktu yang diberikan di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sehari-hari, tujuan kelas, tujuan dan sasaran pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kinerja guru mencakup tugas-tugas yang dilakukan oleh guru selama waktu yang diberikan di sekolah.⁷

Gaya kepemimpinan merupakan kemampuan (seni) memimpin untuk mempengaruhi orang lain berupa perilaku baik secara perorangan maupun kelompok dalam mengikuti kehendaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat dipahami bahwa, kepemimpinan tersebut muncul bersamaan dalam peranannya sebagai kepala sekolah. Lebih lanjut

⁶ Hasan Basri, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah," *CV. Eureka Media Aksara*, (2023), 12–47.

⁷ Feska Ajepri, Octa Vienti, and Rusmiyati Rusmiyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 69.

dikatakan bahwa, keberhasilan sekolah mencapai tujuannya, sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan berkaitan dengan cara yang digunakan oleh manajer dalam mengatur dan mempengaruhi bawahannya untuk meningkatkan kerja mereka dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. Pemimpin memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi dan kinerja guru. Setiap pemimpin memiliki sifat, watak, dan karakter masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor sifat yang dibawanya dari lahir maupun pembentukan dari lingkungan tempat dimana pemimpin itu tumbuh dan berkembang. Karakter yang berbeda-beda ini menimbulkan penerapan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda yang dilaksanakan oleh masing-masing pemimpin. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang gaya kepemimpinan demokratis, tipe kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang menganggap dirinya bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama.⁹ Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang mana pemimpin mampu memengaruhi bawahannya untuk bekerja sama dan mengutamakan pendapat bawahannya dalam setiap pengambilan keputusan, dan mendorong bawahannya untuk menumbuhkan

⁸ Wayan Satria Jaya, "Kinerja Guru Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 no. 3, 2021, 1287.

⁹ Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2021), 10.

dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya, pemimpin juga mau menerima serta mengharapkan setiap saran, kritik dan pendapat dari para bawahannya.

Gaya kepemimpinan Demokratis merupakan gaya seorang pemimpin yang partisipatif, yang seorang pemimpin itu menyadari bahwa tugasnya ialah mengkoordinasi pekerjaan dan tugas dari semua anggotanya, dengan menekankan rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik kepada setiap anggota. Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis mengetahui bahwa organisasi atau lembaga bukanlah sebuah masalah pribadi ataupun individual, akan tetapi kekuatan organisasi terletak pada partisipasi aktif setiap anggota, dan mampu mendengarkan saran, pendapat, maupun sebuah kritikan dari semua pihak dan mampu memanfaatkan keunggulan setiap pegawai seefektif mungkin pada saat yang tepat.¹⁰

Kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin tenaga pendidik yang berada dibawah naungan sekolah menjadi kunci utama untuk memperoleh hasil pendidikan yang bermutu. Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik sebab suatu organisasi dapat berhasil atau tidaknya sebagian ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Seorang pemimpin akan mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah tidak saja bertindak sebagai seorang manajer dalam lingkungan sekolah melainkan juga sebagai pemikir dan pengembang. Kepala sekolah dituntut untuk profesional dan

¹⁰ Irdyanti, et al, "Kepemimpinan Demokratis," *Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan* 4, no. 11 (2023), 33.

menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personil lain di sekolah, memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai kode etik profesinya.¹¹

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Deswita Maharani pada tahun 2020, judul yang diambil yaitu Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP/MTs se-Kecamatan Bara Kota Palopo. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, model *ex-post fact*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua guru SMP/MTs se-kecamatan Bara Kota Palopoo yaitu sebanyak 134 guru. Teknik pengumpulandata dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMP/MTs se-Kecamatan Bara Kota Palopo termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi sampel 16 dan presentase sebesar 41% dengan skor mean 64.56. Sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu dari sekolah negeri favorit dan unggulan di Kabupaten Ponorogo khususnya Kecamatan Ponorogo. Hal itu dibuktikan dengan

¹¹ Arinda Frismelly, et al, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap kinerja Guru," *Jurnal Dirasah* 4, no. 2 (2021): 83.

¹² Deswita Maharani, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP/MTs se-Kecamatan Bara Kota Palopo", IAIN Palopo: 2020.

banyaknya keunggulan dan juga daya tarik yang dimiliki oleh SMAN 2 Ponorogo, diantaranya yaitu kedisiplinan, ketertiban, dan juga banyaknya alumni SMAN 2 Ponorogo yang berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta. Seiring dengan berjalannya waktu, fasilitas belajar mengajar yang ada di SMAN 2 Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya sekolah ini juga lebih berkualitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hampir seluruh perguruan tinggi papan atas khususnya perguruan tinggi yang berada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah.

SMAN 2 Ponorogo memiliki program yaitu program pelatihan/workshop yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kinerja guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan semua guru mampu untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Namun demikian, masih ada kesenjangan yang terjadi dengan kinerja guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan ada guru yang aktif mengikuti pelatihan, seminar atau workshop yang diadakan oleh sekolah, sementara sebagian lainnya kurang terlibat karena keterbatasan waktu, motivasi, atau akses informasi.¹³

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kinerja guru, yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran. Di SMAN 2 Ponorogo, peningkatan kinerja guru menjadi perhatian penting untuk

¹³ Hasil Observasi Peneliti, 2024.

mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Faktor yang diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru adalah gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan di lingkungan sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung. Pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar. Program pengembangan yang efektif dapat membantu guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja mereka di kelas. Dengan mempertimbangkan pentingnya faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Dalam penelitian sebelumnya, banyak sekali penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, namun banyak penelitian sebelumnya cenderung membahas pengaruh gaya kepemimpinan secara umum tanpa merinci karakteristik khusus dari masing-masing gaya, khususnya gaya kepemimpinan demokratis. Penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menitikberatkan pada dua variabel, yaitu gaya kepemimpinan demokratis dan kinerja guru. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru, dan apakah kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan

terhadap kinerja guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo “. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan juga pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan diatas, maka teridentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kinerja guru adalah faktor kunci yang menentukan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003.
2. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif melalui kepemimpinan yang efektif.
3. Gaya kepemimpinan demokratis, yang melibatkan partisipasi, dukungan terhadap kreativitas, serta keterbukaan dalam menerima saran, diduga berpengaruh positif terhadap kinerja guru.
4. SMAN 2 Ponorogo dikenal sebagai sekolah unggulan dengan fasilitas memadai dan alumni sukses. Namun, belum ada kajian khusus terkait bagaimana gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru di sekolah ini.

5. Meski kepemimpinan kepala sekolah diakui penting, belum ada penelitian kuantitatif yang mengukur pengaruh spesifik dari gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penjabaran dari identifikasi masalah, penelitian memiliki cakupan yang sangat luas, namun untuk mencapai hasil yang lebih spesifik dan dapat diukur dengan baik, diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis (X) terhadap Kinerja Guru (Y). Fokus penelitian ini dibatasi pada guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke lembaga pendidikan SMA lainnya. Dengan menggunakan metode survey, penelitian ini dilaksanakan dalam satu semester pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Versi 23. Faktor-faktor lain di luar kepemimpinan demokratis kepala sekolah yang mungkin memengaruhi kinerja guru, tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Apakah gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo?
2. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

F. Manfaat

Setiap penelitian memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun untuk manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menguji teori tentang ada ataupun tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai informasi tentang pentingnya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru, dan juga untuk memberikan wawasan ada atau tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

b. Penulis Lain

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain. Khususnya bagi mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan juga bisa lebih mengembangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Tujuan sistematika pembahasan yaitu agar penyusunan proposal skripsi dapat menulis sesuai dengan bidang kajian yang akan dibahas serta untuk mempermudah pembahasan penulisan proposal skripsi ini yang terdiri dari 3 bab. Dalam setiap bab terdapat sub bab yang saling berhubungan satu sama lainnya sebagai pembahasan yang utuh, berikut ini adalah sistematika dalam penulisan skripsi:

Bab I, Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

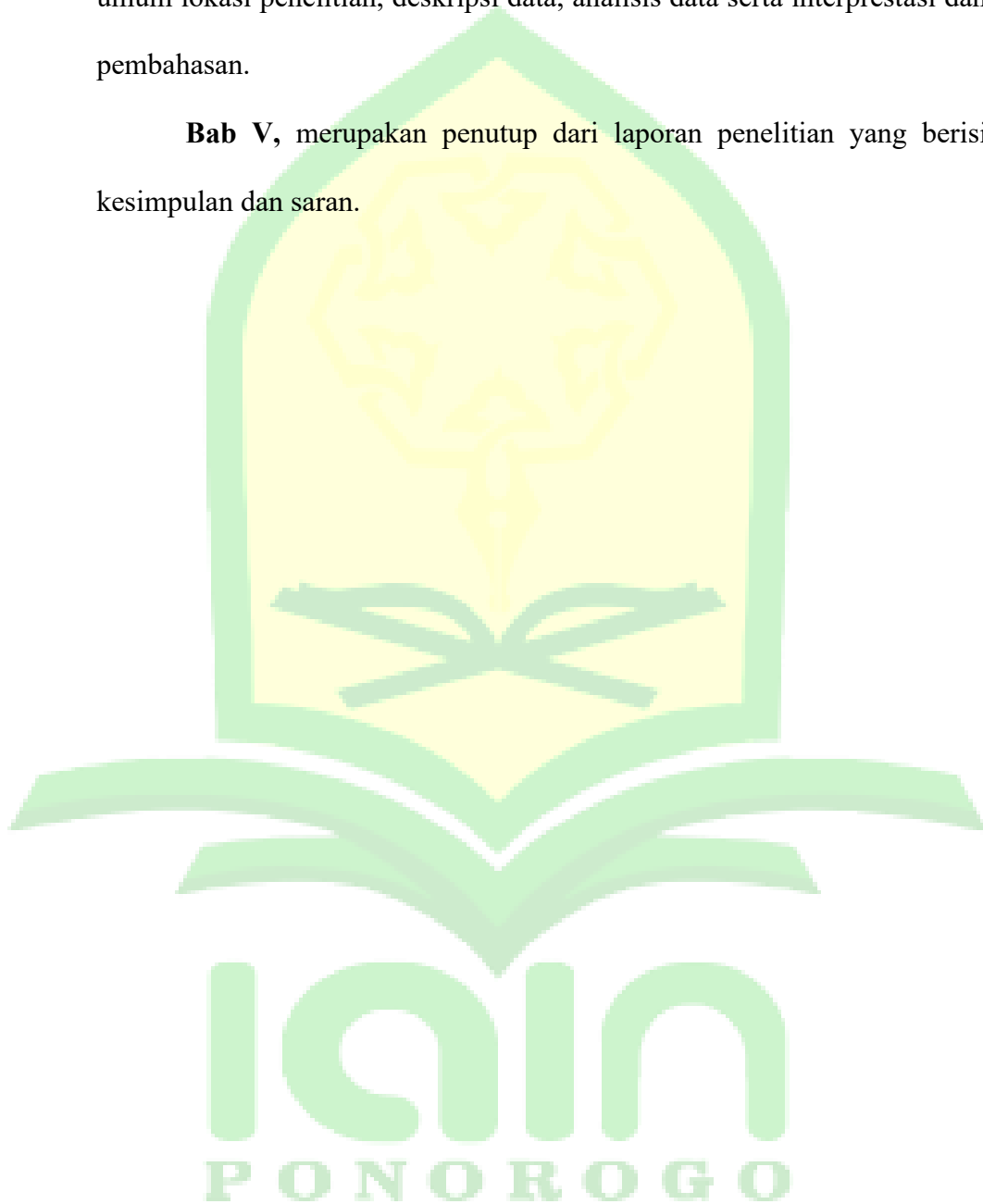
Bab II, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir, kajian teori, dan hipotesis penelitian.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, instrumen dan teknik

pengumpulan data, validitas dan reabilitas data serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. pembaca.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data serta interpretasi dan pembahasan.

Bab V, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya. Rosalina Ginting berpendapat bahwa Kepemimpinan (leadership) berbeda dengan pemimpin (leader). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala, komandan, ketua dan sebagainya. kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat keperibadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. Selanjutnya beliau juga mengutip dari Santosa bahwa kepemimpinan sebagai usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia

menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati.¹⁴

Dalam manajemen kepemimpinan dikenal berbagai gaya kepemimpinan, dan untuk menjadi seorang kepala sekolah harus memiliki dan menguasai berbagai gaya kepemimpinan di maksud. Hal ini di persyaratkan karena suatu lembaga pendidikan adalah dihuni oleh manusia maupun orang-orang yang memiliki potensi dan pribadi yang berbeda termasuk guru, sehingga tidak dapat dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak pernah mengenal berbagai gaya kepemimpinan. Dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki diharapkan kepala sekolah dapat melakukan upaya perbaikan mutu pelayanan bahkan menciptakan budaya mutu guru di lingkungan pendidikan yang dipimpinnya. Bila budaya mutu guru sudah dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah maka sudah dipastikan upaya untuk meningkatkan prestasi dan mencapai tujuan yang diharapkan akan mudah.

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan (*followers*) agar mau melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula halnya disiplin kerja dari pada guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Bila Kepala Sekolah menginginkan guru menjadi disiplin dalam melaksanakan tugasnya, maka harus memperhatikan gaya kepemimpinan yang

¹⁴ Aidil dan Zainab Fitriyani, "Analisi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal," (2021): 181–82.

dimiliki, karena pada dasarnya guru adalah pribadi yang berbeda-beda. Untuk menyikapi adanya perbedaan ini, maka dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki berbagai gaya kepemimpinan. Semakin banyak dan baik gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kinerja guru.¹⁵

b. Macam-macam gaya kepemimpinan

Yuskan Kusman menjelaskan bahwa secara garis besar, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dikelompokkan atas lima tipe:

- 1) Tipe Otoriter, pemimpin yang menerapkan tipe otoriter dalam kepemimpinannya, ia lebih menonjolkan kekuasaannya, kurang memberikan kesempatan pada bawahan atau anggotanya untuk ikut ambil bagian dalam hal penentuan kebijaksanaan atau dalam mengambil keputusan tentang sesuatu yang akan ditetapkan.
- 2) Tipe Leizess Faire, pada kepemimpinan ini pemimpin lebih memberikan kebebasan pada bawahan atau anggotanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Tipe Demokratis, Pemimpin dalam hal ini menghargai pendapat dan kreativitas bawahan serta menghormatinya. Dalam hal tertentu pimpinan dapat memberikan wewenang pada bawahan untuk mengambil kebijaksanaan, sehingga bawahan merasa lebih bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dilaksanakannya.

¹⁵ Abdul rahmat dan syaiful Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*, (Yogyakarta:Zahir Publishing, 2017).

- 4) Tipe Pseudo Demokratis, pemimpin cenderung memaksakan keinginannya dengan cara yang halus, seolah-olah dia memerlukan masukan-masukan dari bawahan, padahal sebenarnya dia sebelumnya sudah mempunyai keputusan atau gagasan yang harus disetujui bawahannya.
- 5) Tipe Situasional, pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan pada suatu saat bisa saja menggunakan salah satu dari tipe, apakah itu tipe otoriter, laissez faire, demokratis atau pseudo demokratis. Penentuan tipe yang akan diterapkannya, ditentukan oleh situasi dan kondisi yang berkembang atau yang terjadi di lembaga saat itu.¹⁶

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

a. Definisi Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan sebagai pilihan kepemimpinan dimana pemimpin cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan metode dan tujuan yang ingin dicapai, umpan balik yang diberikan karyawan menjadi suatu kesempatan untuk melatih karyawannya. Kelebihan gaya kepemimpinan ini diantaranya setiap kebijakan ditentukan oleh kelompok dengan hasil diskusi yang mencapai mufakat, pemimpin lebih memperhatikan bawahan untuk mencapai

¹⁶ Fitriyani, Aidil, dan Zaenab, "Analisi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal," (2021).

tujuan organisasi, dan anggota kelompok dapat mengerjakan tugas bersamasama dengan anggota lain dalam kelompok yang memiliki tugas serupa. Kekurangan dalam gaya kepemimpinan ini ialah lamanya proses pengambilan keputusan karena banyaknya perbedaan pendapat yang mungkin timbul, diskusi yang dijanjikan berpotensi menjadi tidak kondusif apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, dan pemimpin lebih berperan sebagai “wasit” apabila diskusi tidak berjalan dengan lancar.

b. **Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah merupakan penanggung jawab untuk semua hal, mulai dari penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, maupun pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat seorang guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi atau kemampuan sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu untuk menjadi seorang kepala sekolah maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah.

Agar sekolah mampu mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-

fungsi manajerial seperti (*planning*) perencanaan, (*organizing*) pengorganisasian, (*briefing*) pengarahan, (*providing motivation*) pemberian motivasi, (*implementation*) pelaksanaan, (*organizing control*) pengorganisasian pengendalian, (*evaluation*) evaluasi dan (*innovation*) inovasi. Kepala Sekolah yang baik diharapkan mampu membentuk pelaksanaan pembelajaran yang baik pula. Jika pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi yang baik pula baik siswanya maupun gurunya, baik itu dalam hal akademik maupun dalam hal non akademik.

Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun pegawai. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang lebih banyak mempercayakan kepada guru dan pegawai untuk mengorganisir pekerjaannya masing-masing. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan pegawai, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Namun demikian, kepala sekolah tidak melakukannya secara sepihak, artinya setiap keputusan yang diambil merupakan hasil musyawarah bersama.¹⁷

¹⁷ Maulana Akbar Sanjani, "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (April 1, 2019), 78-80. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.131>.

c. Indikator gaya kepemimpinan demokratis

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel gaya kepemimpinan demokratis yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) Pendelegasian tanggung jawab, yaitu ketika seorang pemimpin bisa menyerahkan seluruh tanggung jawabnya kepada semua bawahannya. Pemimpin tidak akan mampu melaksanakan praktek kerjanya sendiri, maka dari itu diperlukan perlimpahan wewenang yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya.
- 2) Keaktifan, yaitu seorang pemimpin mampu berinteraksi dengan semua bawahannya atau dengan semua anggotanya, karena pada dasarnya seorang pemimpin tidak akan mampu bekerja sendiri dan melaksanakan semua tanggung jawab sendiri. Seluruh anggota didorong untuk aktif baik dalam pemberian masukan atau gagasan, karena dalam kepemimpinan demokratis ini pemimpin memberikan ruang untuk semua anggotanya bisa mengutarakan pendapat yang mereka miliki.
- 3) Pengambilan keputusan, yaitu seorang pemimpin secara kolektif melakukan pengambilan keputusan, dengan seluruh anggota organisasi ikut mempertimbangkan keputusan seorang pemimpin. Yang mana pengambilan keputusan ini harus berdasarkan organisasi yang dibuat.

¹⁸ Herli Andani et al, "Indikator Keberhasilan Gaya Kepemimpinan Demokratis," *Karimah Tauhid* 3, no. 2, 2024, 1937-1938. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11986>.

4) Empati, yaitu cara berpikir pemimpin dengan melihat anggotanya yang memiliki kepribadian, keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Secara garis besar, kata empati merupakan kemampuan dan pemahaman seseorang untuk mampu memahami perasaan, keinginan, kepentingan, dan masalah orang lain. Seperti terhadap kepekaan kemampuan responsive terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.

3. Kinerja Guru

a. Istilah Kinerja

Istilah kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah *performance*. Kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan, tetapi perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu. Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak mungkin dapat memiliki kinerja yang baik.

kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja ialah hasil kerja secara dan kuantitas

yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja diartikan sebagai keseluruhan proses bekerja dari individu yang hasilnya dapat digunakan landasan untuk menentukan apakah pekerjaan individu itu baik atau sebaliknya.¹⁹

b. Pengertian Kinerja Guru

Keberhasilan pendidikan dan peserta didik sangat erat kaitannya dengan kualitas kinerja para gurunya, sehingga lembaga dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru. Kinerja berarti hasil kerja yang dapat ditampilkan atau penampilan kerja seseorang guru. Dengan demikian, kinerja seorang guru dapat diukur dari hasil kerja, hasil tugas, atau hasil kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan kinerja guru adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan tersebut telah dikuasai pesertanya atau belum.

Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta

¹⁹ Siemze Joen et al. *Kinerja Guru. (Palu: Magama, 2022)*, 9.

penilaian hasil belajar. Kinerja sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru. Guru yang memiliki kinerja baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri yaitu: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Kinerja guru menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen per sekolah, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Tanpa memperbaiki kinerja guru, semua upaya untuk membenahi pendidikan dapat kandas. Karena tinggi rendahnya kinerja guru tersebut dapat dijadikan tolak ukur berhasilnya sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.²⁰

c. Dimensi Kinerja Guru

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dikembangkan guru melalui penilaian kinerja guru. Guru perlu memiliki perencanaan yang jelas dan terukur, memiliki pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien agar praktik pembelajaran berjalan baik dan hasilnya dapat diandalkan.

Peraturan Menteri Negara PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menjelaskan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Salah satu bentuk peningkatan profesionalisme guru adalah kinerja guru, yang diukur dengan

²⁰ Siemze Joen, Kinerja Guru, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, vol. 2, 2022.

mekanisme penilaian kinerja guru. Hartanto dan Purwanto menjelaskan bahwa tugas utama guru mencakup: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) penilaian pembelajaran.

Dimensi kinerja guru berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa penilaian kinerja guru dilakukan dengan mengacu kepada dimensi tugas utama guru yang meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai termasuk di dalamnya menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian. Dimensi tugas utama ini kemudian diturunkan menjadi indikator kinerja yang dapat terukur sebagai bentuk unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai perwujudan dari kompetensi yang dimiliki guru. Pengembangan instrumen kinerja guru mencakup 3 (tiga) dimensi tugas utama yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, dengan indikator kerjanya masing-masing.²¹

d. Indikator Kinerja Guru

Menguraikan indikator kinerja guru antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran

²¹ Ibid.

Menyusun rencana pembelajaran yaitu persiapan mengajar guru untuk tiap pertemuan. Yaitu meliputi menyusun rencana pembelajaran meliputi penyusunan RPP, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, dan merancang strategi pembelajaran.

2) Melaksanakan pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, yaitu dengan cara menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, mengelola interaksi kelas dengan baik, dan menggunakan media pembelajaran yang interaktif.

3) Menilai hasil belajar siswa

Menilai hasil belajar siswa yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Cara yang dilakukan guru untuk menilai hasil belajar siswa yaitu dengan melakukan penilaian formatif, menggunakan beragam teknik penilaian seperti tes tulis, proyek maupun presentasi.

4) Melaksanakan tindak lanjut

Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai yang ditargetkan bisa dilakukan remedial dan juga menyelenggarakan pengayaan bagi peserta didik yang sudah mencapai target pembelajaran, mengevaluasi dan merefleksikan strategi pembelajaran yang telah digunakan.²²

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama akan tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.²³ Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan yang akan penulis teliti.

Pertama, dalam penelitian Aissa Qomaria dan Aziz Suwatno, judul penelitiannya yaitu “Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 11 Bandung”. Penelitian ini dilakukan tahun 2019, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan angket yang menggunakan model skala

²² Said Ashlan dan Akmaluddin. *Manajemen Kinerja Guru*. (Makassar: Penerbit Yayasan Barcode, 2021). 80.

²³ Neng Yadu Padaniah dan Haryono, "Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 1 (2021): 5.

likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana dengan uji F. Terdapat persamaan antara penelitian Aissa Qomaria dan Aziz Suwanto dengan penelitian seekarang yaitu sama-sama membahas tentang kinerja guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Dari hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa besarnya hubungan antara variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru dapat dihitung dengan menggunakan korelasi *product moment* hasilnya sebesar 0.408. Artinya hubungan antara variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru memiliki hubungan yang cukup baik atau sedang. Koefisien determinasi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru yaitu sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan sebesar 17% dan sisanya 83% dipengaruhi oleh faktor lain.²⁴

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afridawati pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi development terhadap kinerja guru di SMKN 1 Jiwan”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan

²⁴ Aissah Qomaria Azis and Suwatno Suwatno, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 11 Bandung,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 246, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18020>.

yaitu metode *expost facto*. Sampel dan Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 57 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kinerja guru. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi development terhadap kinerja guru sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Dari hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa, 1) terdapat nilai regresi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan table anova. Besar determinasi (R^2) adalah 0.042 Artinya gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh sebesar 4,2% terhadap kinerja guru SMKN 1 Jiwan. Sedangkan 95.8% sisanya dipengaruhi faktor lain yang sedang tidak diteliti. 2) terdapat pengaruh nilai regresi kompetensi guru dengan tabel anova. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 0,091, artinya kompetensi guru berpengaruh sebesar 9,1% terhadap kinerja guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. 3) terdapat pengaruh nilai regresi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 0,117 artinya

P O N O R O G O

kompetensi guru berpengaruh sebesar 11,7% terhadap kinerja guru dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.²⁵

Ketiga, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Amelia, judul penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di MIN 9 Bandar Lampung. Peneliti mengambil objek penelitian di MIN 9 Bandar Lampung pada tahun 2019. Terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru. Sedangkan perbedaannya yaitu objek yang menjadi tempat penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu mengambil objek penelitian di MIN 9 Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang sekarang mengambil objek penelitian di SMAN 2 Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di MIN 9 Bandar Lampung. Hal tersebut dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 0,633$, sedangkan $F_{tabel} = 4,21$ dan diperoleh nilai signifikansi $= 0,805$ lebih besar dari pada $0,05$, adapun kriteria H_a diterima jika dengan $0,05$ (5%) dengan nilai $0,633 < 4,21$. Maka untuk model regresi sederhana ini dapat diartikan bahwa H_a yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru MIN 9 Bandar Lampung diterima, konsekuensi H_o ditolak. Adapun besarnya pengaruh gaya

²⁵ Nur Afridawati, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Jiwan, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019, 1-115.

kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di MIN 9 Bandar Lampung adalah sebesar 9,8%, dan sisanya sebesar 90,2% disebabkan oleh faktor lain yang bukan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.²⁶

C. Kerangka Berpikir

kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah selama melakukan aktivitas pembelajaran dan dapat memberikan dorongan serta pengaruh kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan baik serta sesuai dengan yang diharapkan, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.²⁷

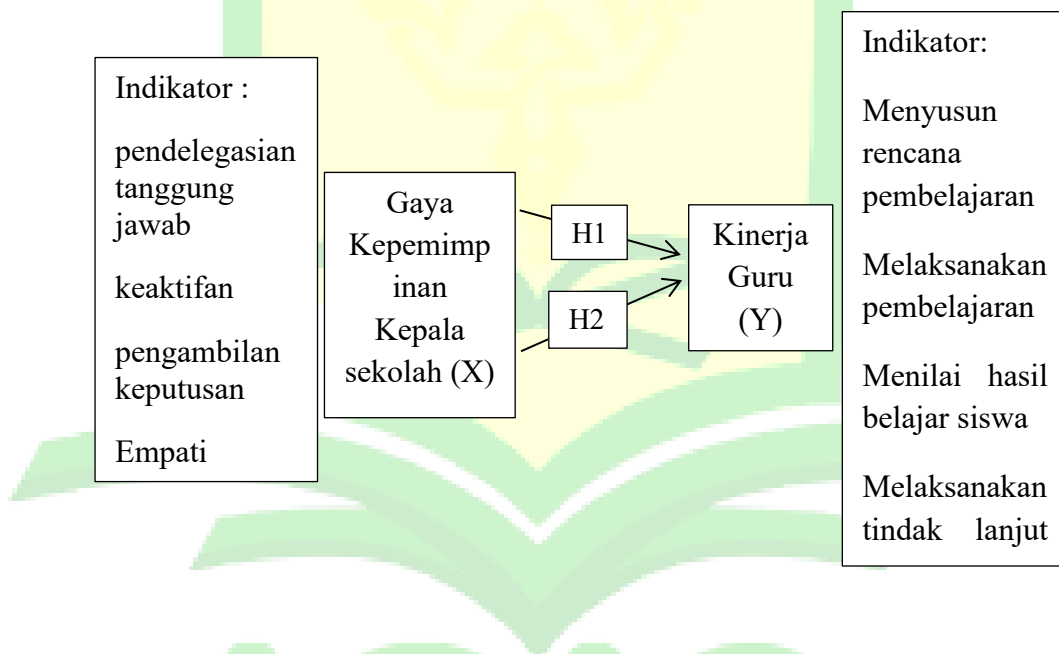
Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan agar mau melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula halnya disiplin kerja dari pada guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Bila Kepala Sekolah menginginkan guru menjadi disiplin dalam melaksanakan tugasnya, maka harus memperhatikan gaya kepemimpinan yang dimiliki, karena pada dasarnya guru adalah pribadi yang berbeda-beda. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan sebagai pilihan kepemimpinan dimana pemimpin cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan,

²⁶ Nina Amelia, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Guru Di Min 9 Bandar Lampung," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019), 87.

²⁷ Mohamad Muspawi, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (2021): 102.

mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan metode dan tujuan yang ingin dicapai, umpan balik yang diberikan karyawan menjadi suatu kesempatan untuk melatih karyawannya.²⁸

Berdasarkan kerangka pikir dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut: variabel independent dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah(X), dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kinerja Guru (Y). kerangka pikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

²⁸ Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu* (Yogyakarta: Zahir PUBLISHING, 2017), 67.

- a. RM 1 : Apakah gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo?

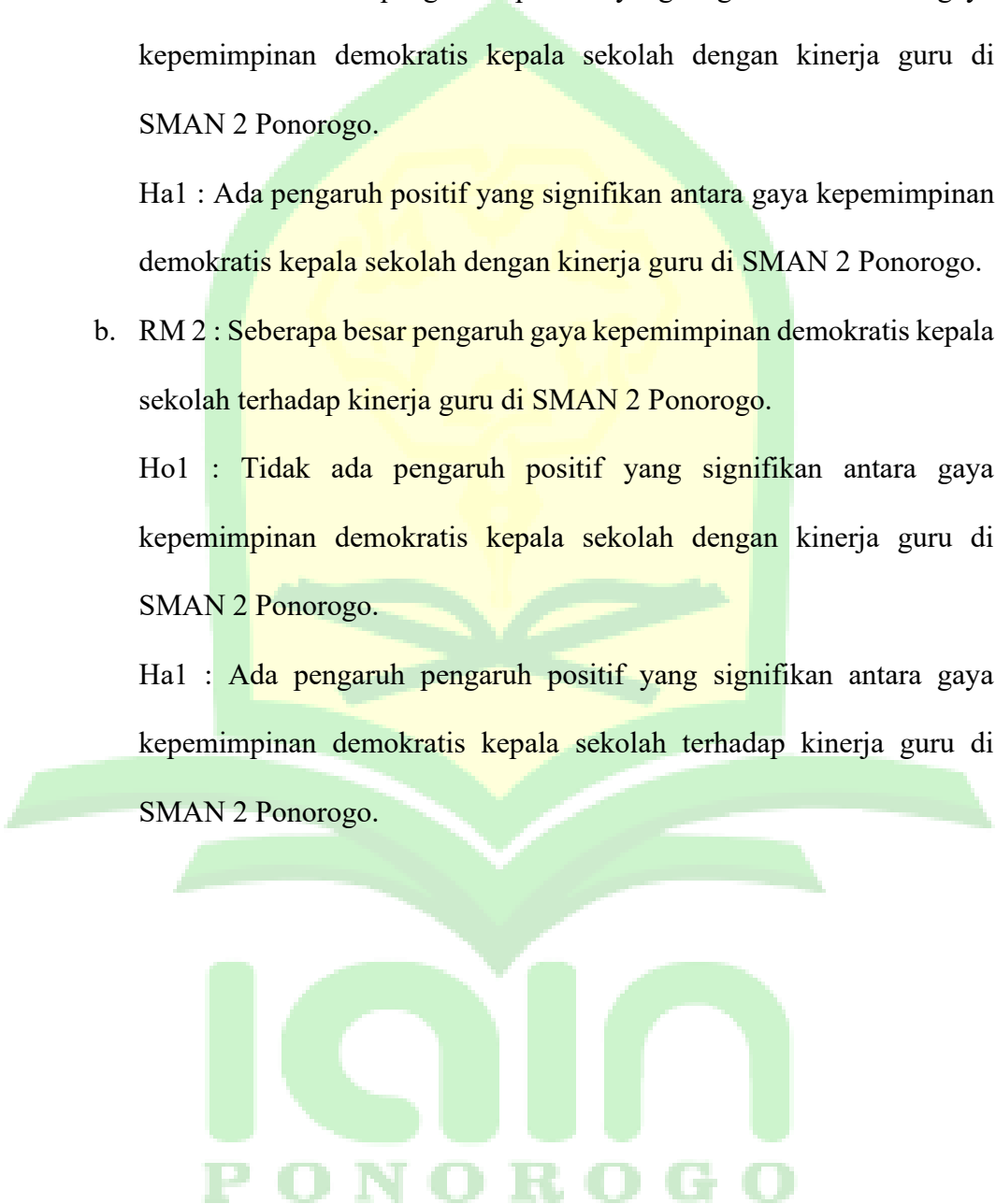
Ho1: Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Ha1 : Ada pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

- b. RM 2 : Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Ho1 : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Ha1 : Ada pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.



IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari lingkungan alami menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Penelitian kuantitatif menfokuskan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel, tanpa mempertimbangkan prosesnya, dan dianggap berada dalam kerangka bebas nilai.²⁹

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Survey*. Penelitian *Survey* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam jenis penelitian ini keterkaitan antara variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.³⁰ Penelitian *survey* juga dapat diartikan sebagai penelitian dalam populasi besar maupun kecil,

²⁹ Priadana Sidik and Sunarsi Denok, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021), 51.

³⁰ Ibrahim Andi et al, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 67.

tetapi data yang dikaji hanya sebagian atau sampel, sehingga ditemukan distribusi dan hubungan antar variabel.³¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo, yang beralamat di Jalan Pacar, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Ponorogo selama bulan April pada tahun 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a) Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Jadi, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi terikat kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, Lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga dapat organisasi, binatang, hasil karya manusia dan benda-benda alam yang lain.³² Dalam Penelitian ini, populasi nya yaitu guru di SMAN 2 Ponorogo yang berjumlah 71 guru.

³¹ Sri Rochani Mulyani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Widihana Bhakti Persada Bandung, 2021), 11.

³² Nur Fadilah Amin, Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian, *Buku Ajar Statistika Dasar* 14, no. 1, 2023, 18.

b) Sampel

Sampel mewakili representasi dari ukuran dan susunan populasi.

Sampel dianggap tipikal populasi karena temuannya mencerminkan semua gejala yang dipelajari dan diamati. Sebagian atau seluruh karakteristik populasi membentuk sampel. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan metode Probability Sampling yaitu sampel yang dipilih sedemikian rupa dari populasi, sehingga masing-masing anggota populasi memiliki probabilitas atau peluang yang sama.³³ *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi yang akan dijadikan sampel, jika ukuran 100 sedangkan yang diambil hanya 10 digunakan sebagai sampel maka peluang untuk dijadikan sampel adalah $10/100 = 0,1$ atau 10%.³⁴

Dengan demikian, penentuan sampel dapat dirumuskan dengan menggunakan *rumus slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Banyaknya Sampel

N = Populasi

e = Standar error

³³ Eko Sudarmanto et al, *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis: 2021), 141.

³⁴ Sena Wahyu Purwanza Et.all, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 46-48.

Maka besar sampel merujuk pada rumus diatas, maka penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{N}{1 + Ne^2} + \frac{71}{1 + 71 (0,05)^2} = 60,29$$

Berdasarkan dari perhitungan menggunakan *rumus slovin* maka peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 60,29 yang dibulatkan menjadi 60 sampel atau responden.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu penjabaran secara rinci mengenai atribut, nilai, atau karakteristik dari objek, individu, atau aktivitas yang dijadikan fokus dalam sebuah penelitian. Variabel ini memiliki keragaman nilai yang dapat diukur dan diamati, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis untuk dianalisis. Tujuan dari pendefinisian operasional variabel adalah agar peneliti memiliki acuan yang jelas dalam mengidentifikasi, mengukur, serta menarik kesimpulan dari objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

a) Variabel bebas

Variabel bebas atau biasa disebut sebagai variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terhadap munculnya atau berubahnya variabel lain dalam penelitian, khususnya variabel terikat. Dalam berbagai literatur ilmiah, variabel

ini juga dikenal dengan istilah variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. Di dalam penelitian kuantitatif, variabel bebas merupakan faktor yang dimanipulasi atau diamati pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai variabel bebas karena posisinya yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) yang digunakan adalah pengaruh gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan bentuk kepemimpinan di mana pemimpin melibatkan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan, memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses kerja. Pemimpin dengan gaya ini umumnya bersikap terbuka terhadap saran, menghargai kontribusi bawahannya, dan menciptakan suasana kerja yang kolaboratif. Oleh karena itu, variabel ini dipilih untuk melihat sejauh mana kepemimpinan demokratis berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru.

b) Variabel terikat

Variabel terikat atau disebut juga variabel dependen, adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam literatur akademik, variabel ini juga dikenal sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen karena merupakan hasil dari adanya pengaruh variabel independen. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang umum digunakan adalah variabel terikat karena posisinya yang tergantung pada perubahan dari variabel bebas. Dengan demikian,

variabel ini menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan dari proses atau perlakuan yang diterapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, variabel terikat (Y) yang dianalisis adalah kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Kinerja guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan pencapaian guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan administrasi pendidikan.

Kinerja ini mencakup berbagai aspek seperti kedisiplinan, kreativitas, tanggung jawab, kehadiran, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan kedua variabel tersebut secara operasional, penelitian ini akan lebih terarah dan fokus dalam pengumpulan serta analisis data. Hal ini juga penting untuk memastikan bahwa setiap konsep yang diteliti memiliki batasan yang jelas dan dapat diukur dengan instrumen yang sesuai. Penentuan definisi operasional ini menjadi fondasi penting dalam keseluruhan proses penelitian, terutama dalam upaya menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁵

³⁵ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 66, <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>.

Adapun kisi-kisi instrument pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:³⁶

Tabel 3.1 Indikator Variabel

No	Variabel Pengukuran	Indikator	Deskriptor	Favorable	Unfavorable
1.	Gaya Kepemimpinan Demokratis (X)	Pendelegasian tanggung jawab	Bisa menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada bawahannya	1,2	21
			Mampu melaksanakan praktek kerjanya sendiri	3,4	22
			Perlimpahan wewenang yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya	5,6	23
		Keaktifan	Mampu berinteraksi dengan semua bawahannya	7,8	24
			Bisa bekerja sama dengan bawahannya/kerja kelompok	9,10	25
			Seluruh anggota didorong untuk aktif dalam pemberian masukan atau gagasan	11,12	26
		Pengambilan keputusan	Pengambilan keputusan berdasarkan	13,14	27

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

No	Variabel Pengukuran	Indikator	Deskriptor	Favorable	Unfavorable
			musyawarah bersama		
			Seluruh anggota organisasi ikut mempertimbangkan keputusan pemimpin	15,16	28
		Empati	Pemimpin mampu memahami kepribadian dari anggotanya dalam menyelesaikan masalah	17,18	29
			Mampu memahami kepentingan dan masalah bawahannya	19,20	30
2.	Kinerja Guru (Y)	Menyusun rencana pembelajaran	Penyusunan RPP	1,2	33
			Menentukan tujuan pembelajaran	3,4	34
			Menyiapkan bahan ajar	5,6	35
			Merancang strategi pembelajaran	7,8	36
		Melaksanakan pembelajaran	Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik	9,10	37
			Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	11,12	38
			Mengelola interaksi kelas dengan baik	13,14	39

No	Variabel Pengukuran	Indikator	Deskriptor	Favorable	Unfavorable
			Menggunakan media pembelajaran yang interaktif	15,16	40
		Menilai hasil belajar siswa	Melakukan penilaian formatif	17,18	41
			Menggunakan teknik penilaian tes tulis	19,20	42
			Menggunakan penilaian proyek	21,22	43
			Menggunakan penilaian presentasi	23,24	44
		Melaksanakan tindak lanjut hasil belajar siswa	Dilakukan remedial yang belum mencapai target	25,26	45
			Dilakukan pengayaan yang sudah mencapai target	27,28	46
			Mengevaluasi strategi pembelajaran yang telah dilakukan	29,30	47
			Merefleksikan strategi pembelajaran yang telah dilakukan	31,32	48

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatannya menjadi sistematis. Instrument

berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data terkait gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru di SMAN 2 PONOROGO. Guru diminta mengisi angket atau kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan petunjuk pengisian yang diberikan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025.
- b) Data tentang kinerja guru SMAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Angket.

Kuesioner dalam penelitian ini mengandung pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti memilih menggunakan kuesioner karena metode ini dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, baik dari segi praktis maupun metodologis, pengisian kuesioner dilakukan langsung oleh responden menggunakan jenis kuesioner langsung dan tertutup. Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup agar

jawaban dari setiap responden seragam, sehingga mempermudah proses pengumpulan data.

Pengukuran atau skala yang digunakan adalah skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dalam hal ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik pada variabel penelitian dengan memuat beberapa indikator pada masing-masing variabel. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen. Jawaban setiap item pada skala Likert diberi skor sebagai berikut:

SS	= Sangat Setuju	(4)
S	= Setuju	(3)
TD	= Tidak Setuju	(2)
STS	= Sangat Tidak Setuju	(1)

Angket ini digunakan untuk menggali informasi tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 2 Ponorogo.

Tabel 3.2 Kriteria Skor Penelitian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Dalam berbagai buku tentang penelitian kuantitatif menurut Manning & Don Munro, terdapat tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik, yaitu sebagai berikut:

a. Criterion Validity

Criterion validity berkaitan dengan apakah alat pengukuran yang baru sudah tepat sesuai dengan instrumen pengukuran lainnya yang dianggap sebagai model atau telah dipakai secara luas dalam bidang ilmu tertentu. Dalam konteks ini, peneliti perlu membandingkan instrumen penelitian yang baru dengan instrumen penelitian lainnya. Dua hal utama yang perlu dibandingkan ialah konteks responden yang terdapat dalam kedua alat pengukuran dan secara khusus dalam penelitian korelasi, skor hasil tes perlu dibandingkan untuk melihat nilai korelasi koefisien kedua instrumen. Huck menjelaskan bahwa Korelasi Pearson dipakai untuk melihat korelasi kedua skor instrumen. Semakin besar nilai

korelasi Pearson (r) kedua instrumen, semakin tinggi tingkat validitas instrumen tersebut.

b. Content Validity

Validity isi berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan (item-item) yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur. Validitas ini berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan (item-item) yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur.

c. Validitas Konstrak (Construct Validity)

Validitas ini berkaitan dengan apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoretis yang tepat dan relevan. Kuesioner yang memiliki validitas konstruk tinggi selalu berdasarkan definisi atau batasan para ahli tentang konsep tersebut, bukan pada definisi kamus.³⁷ Suatu instrumen dinyatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya dapat diukur. Untuk itu dipergunakanlah validitas konstruk yaitu validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.³⁸

³⁷ Dyah Budi Astuti dan agustinus Bandur, *Metode Penelitian Pendidikan Matematika, Metode Penelitian Pendidikan Matematika*, 2014, 36.

³⁸ Matondang Zulkifli, *Validitas dan Reabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, vol. 6 no.1, 2011, 89.

Sehingga dapat disimpulkan Validitas itu merupakan tingkat kesahihan butir-butir tes yang digunakan. Untuk menguji tingkat validitas peneliti menggunakan dukungan computer program Microsoft excel 2021. Hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} , dimana untuk mencari r_{tabel} adalah mencari derajat kebebasan $df = n-2$ dengan nilai N sebanyak 20, dengan signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95% maka $r_{tabel} = 0,4124$.

Uji validias dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dikatakan tidak valid.³⁹ Untuk hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 31 butir soal variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, dan 48 butir soal variabel kinerja guru. Hasil perhitungan uji validitas dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 Uji Validitas Instrumen Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,21183	0,4124	Tidak Valid
2	0,174197	0,4124	Tidak Valid
3	0,452935	0,4124	Valid
4	0,468837	0,4124	Valid
5	-0,27235	0,4124	Tidak Valid

³⁹ Syofian Siregar, *statistic parametik untuk penilaian kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017), 77.

No Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
6	0,532319	0,4124	Valid
7	0,504299	0,4124	Valid
8	0,334932	0,4124	Tidak Valid
9	0,011648	0,4124	Tidak Valid
10	0,428043	0,4124	Valid
11	0,263068	0,4124	Tidak Valid
12	-0,2213	0,4124	Tidak Valid
13	0,177438	0,4124	Tidak Valid
14	0,308662	0,4124	Tidak Valid
15	0,320256	0,4124	Tidak Valid
16	-0,17728	0,4124	Tidak Valid
17	0,454257	0,4124	Valid
18	0,434257	0,4124	Valid
19	0,549011	0,4124	Valid
20	0,454257	0,4124	Valid
21	0,157243	0,4124	Tidak Valid
22	-0,18157	0,4124	Tidak Valid
23	0,540398	0,4124	Valid
24	0,060523	0,4124	Tidak Valid
25	0,572237	0,4124	Valid
26	0,478474	0,4124	Valid
27	-0,03736	0,4124	Tidak Valid
28	0,416159	0,4124	Valid
29	0,64594	0,4124	Valid
30	-0,10866	0,4124	Tidak Valid
31	-0,01401	0,4124	Tidak Valid

Instrument nomor 1,2,5,8,9,11,12,13,14,15,16,21,22, 24, 27, 30 dan 31 dinyatakan tidak memenuhi kriteria validitas atau tidak valid, sehingga tidak disertakan pada analisis selanjutnya. Sedangkan untuk nomor soal yang dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yakni nomor soal 3,4,6,7,10,17,18,19,20,23,25,26,28, dan 29.

Tabel 3.4 Uji Validitas Kinerja Guru

No Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,435746	0,3598	Valid
2	0,669515	0,3598	Valid
3	-0,07063	0,3598	Tidak Valid
4	-0,00728	0,3598	Tidak Valid
5	0,249259	0,3598	Tidak Valid
6	0,093046	0,3598	Tidak Valid
7	0,194547	0,3598	Tidak Valid
8	0,296962	0,3598	Tidak Valid
9	0,518692	0,3598	Valid
10	0,533152	0,3598	Valid
11	0,641115	0,3598	Valid
12	0,140043	0,3598	Tidak Valid
13	0,541658	0,3598	Valid
14	0,636303	0,3598	Valid
15	0,551202	0,3598	Valid
16	0,525005	0,3598	Valid
17	0,783117	0,3598	Valid

No Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
18	0,167208	0,3598	Tidak Valid
19	0,575796	0,3598	Valid
20	0,282609	0,3598	Tidak Valid
21	0,76497	0,3598	Valid
22	0,431375	0,3598	Valid
23	0,103954	0,3598	Tidak Valid
24	0,294656	0,3598	Tidak Valid
25	0,317936	0,3598	Tidak Valid
26	0,515447	0,3598	Valid
27	0,49632	0,3598	Valid
28	0,213462	0,3598	Tidak Valid
29	0,367906	0,3598	Valid
30	0,040323	0,3598	Tidak Valid
31	0,641052	0,3598	Valid
32	0,516694	0,3598	Valid
33	0,40001	0,3598	Valid
34	0,313135	0,3598	Tidak Valid
35	0,610868	0,3598	Valid
36	0,423032	0,3598	Valid
37	0,421597	0,3598	Valid
38	0,642996	0,3598	Valid
39	0,357633	0,3598	Tidak Valid
40	0,294656	0,3598	Tidak Valid
41	0,569398	0,3598	Valid
42	0,159682	0,3598	Tidak Valid
43	0,497611	0,3598	Valid

No Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
44	0,417429	0,3598	Valid
45	0,441805	0,3598	Valid
46	0,316623	0,3598	Tidak Valid
47	0,660639	0,3598	Valid
48	0,562303	0,3598	Valid

Instrument nomor 3,4,5,6,7,8,12,18,20,23,24,25,28, 30, 34, 39, 40, 42, dan 46 dinyatakan tidak memenuhi kriteria validitas atau tidak valid, sehingga tidak disertakan pada analisis selanjutnya. Sedangkan untuk nomor soal yang dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yakni nomor soal 1,2,9,10,11,13,14,15,16,17,19,27,29,31,32, 33,35,36,37,38,41, 43, 44, 45, 47, dan 48.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁴⁰ Sehingga uji reliabilitas ini bertujuan untuk

⁴⁰ Matondang Zulkifli, *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. (Tabularasa PPS Unimed, no. 1 2011), 93.

mengetahui konsistensi alat ukur yang akan digunakan apabila alat ukur tersebut akurat, stabil, dan onsistensi.

Untuk menguji reliabilitas suatu instrument, penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha* dengan bantuan computer program IBM SPSS *statistic 22 for windows*. Adapun kriteria reliabilitas instrumen penelitian ini yakni apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka instrument tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya.⁴¹

Adapun hasil perhitungan uji reliabiitas instrument dari variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru dengan bantua aplikasi IBM SPSS versi 22 dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	48

Sesuai dengan table 3.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.903, sehingga nilai tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Untuk itu dapat disimpulkan bahwasannya angket pernyataan

⁴¹ Syofian Siregar, *Statistic Parametik Untuk Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017),

penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan reliabel.⁴²

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Kinerja Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.582	31

Berdasarkan table 3.6 diatas data diketahui hasil nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.582, sehingga nilai tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja guru dapat dikatakan reliabel.⁴³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23 sebagai metode analisis data. SPSS adalah aplikasi yang digunakan untuk melakukan analisis statistika tingkat lanjut, analisis data dengan aalgoritma machine learning, analisis string, serta analisis big data yang dapat diintegrasikan untuk membangun platform data analisis. Analisis data adalah penyederhanaan data untuk menjadi suatu bentuk yang mudah diwujudkan. SPSS merupakan kependekan dari *Statistical Product and Service Slution*, merupakan program untuk membantu dalam melakukan olah data dan analisis statistic, SPSS dipublikasikan oleh SPSS Inc dan

⁴² Ibid, 90.

⁴³ Ibid, 90.

untuk saat ini sudah diakui oleh perusahaan IBM. SPSS versi pertama dirilis tahun 1968, diciptakan oleh Norman Nie seorang lulusan fakultas ilmu politik.⁴⁴

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menyatakan normalitas, linieritas, dan heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu aturan yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.⁴⁵ Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.⁴⁶

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan komputer program IBM SPSS Statistik versi 23. Dan untuk mengetahui kenormalan distribusi frekuensi masing-masing variabel yaitu dengan membandingkan uji one sample kolmogorov smirnov dengan alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai

⁴⁴ Norfai, *Manajemen Data Menggunakan SPSS* (Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary: 2020), 1.

⁴⁵ Nuryadi, et al, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 79.

⁴⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 167.

signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan distribusi data normal. Namun jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk linieritas data, apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pengujian dalam SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05.⁴⁷

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan komputer program IBM SPSS Statistik versi 23. Dan untuk mengetahui data linier atau tidak yaitu dengan membandingkan hasil dari (*Linearity*) dan (*Deviation for Linearity*) dengan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai signifikan (*Linearity*) hasil perhitungan kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan kedua variabel mempunyai hubungan yang linier, dan jika nilai signifikan (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan kedua variabel mempunyai hubungan yang linier, dan sebaliknya.

c) Uji Heteroskedastisitas

⁴⁷ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV WADE GROUP, 2016), 94.

Heterokedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis model regresi yang bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yakni menggunakan scatterplot. Metode uji dalam penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan Scatterplot. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS dilihat dari grafik scatter plot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel tidak bebas (sumbu Y=Y prediksi – Y rill).

Sehingga terdapat dasar analisisnya yakni:

- a. Homoskedastisitas terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang teratur.

- b. Heteroskedastisitas terjadi jika pada grafik scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik membentuk pola melebar, menyempit maupun bergelombang.⁴⁸

Mempermudah perhitungan uji heteroskedastisitas peneliti memanfaatkan bantuan program IBM SPSS versi 25. Sehingga dapat disimpulkan jika grafik tidak membentuk pola maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika grafik membentuk pola maka dinyatakan terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a) Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat, yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) terhadap kinerja guru (Y). Adapun untuk memprediksi besaran nilai variabel tidak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas dapat dirumuskan dengan:⁴⁹

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan :

⁴⁸ Danang Sunyoto, *Praktik SPSS Untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), 125.

⁴⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 379.

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a dan b = konstanta

Mempermudah dalam perhitungan peneliti menggunakan program IBM SPSS versi 25 untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yakni:

- a) Jika probabilitas $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- b) Berdasarkan perbandingan antara F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak.

Dilakukan untuk pengujian signifikansi regresi sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan H_0 ditolak maka dapat diartikan bahwasannya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yakni dengan melihat output SPSS tabel Anova (b).

P O N O R O G O

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 16 Juli 1979, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 8188/1979, tanggal 30 September 1979. Tujuan SMAN 2 Ponorogo yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan juga untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

SMAN 2 Ponorogo merupakan Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beralamatkan di Jl. Pacar No. 24 Ponorogo. Sekolah ini berada di kawasan strategis dan mudah diakses dari berbagai wilayah di sekitarnya. Lokasi sekolah ini berada di lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, dengan fasilitas pendukung yang memadai serta akses transportasi yang cukup baik. Dengan letaknya yang berada di kota Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo memiliki lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi perkembangan akademik maupun non-akademik para siswanya.

Alasan mengapa SMAN 2 Ponorogo dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian. SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu

sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Ponorogo yang memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik, serta dipimpin oleh kepala sekolah yang dikenal menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam pengelolaan sekolah. Kepemimpinan yang demokratis tercermin dari keterlibatan guru dan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan.

Gaya kepemimpinan seperti ini dinilai mampu menciptakan suasana kerja yang partisipatif dan harmonis, yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Selain itu, SMAN 2 Ponorogo memiliki jumlah guru yang memadai dan latar belakang profesional yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang representatif dan beragam. Dengan ketersediaan fasilitas, struktur organisasi yang tertata, serta prestasi sekolah yang menunjukkan kualitas kinerja tenaga pendidik, sekolah ini menjadi lokasi yang ideal untuk mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru. Peneliti juga mempertimbangkan kemudahan akses dan komunikasi dengan pihak sekolah yang terbuka terhadap kegiatan akademik dan penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, SMAN 2 Ponorogo dinilai sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data ini bertujuan untuk memaparkan gambaran data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Dimana untuk mendapatkan data mengenai gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 60. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga dapat dipahami, Dimana model penskoran dalam pengambilan data yakni menggunakan model skala likert dengan menggunakan pernyataan positif. Berikut adalah deskripsi statistik dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo. Dimana untuk mendapatkan data mengenai gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 60 responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah untuk dipahami Dimana model penskoran dalam pengambilan data yakni menggunakan model *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian yaitu guru di SMAN 2 Ponorgo dengan jumlah 60 responden. Dalam analisis ini untuk mengetahui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan Teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Devian* untuk menentukan variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun hasil skor gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan
Kepala Sekolah**

No	Skor	Frekuensi	Presentase
1	37	1	1.7%
2	38	3	5.0%
3	39	1	1.7%
4	40	1	1.7%
5	42	4	6.7%
6	43	2	3.3%
7	44	3	5.0%
8	45	2	3.3%
9	46	7	11.7%
10	47	6	10.0%
11	48	7	11.7%
12	49	12	20.0%
13	50	5	8.3%
14	51	6	10.0%
	Total	60	100.0%

Skor merupakan nilai yang diperoleh responden atau unit observasi dalam suatu pengukuran, Frekuensi merupakan berapa banyak responden yang memperoleh skor tertentu, sedangkan presentase merupakan total jumlah responden yang memperoleh skor tersebut.

Dilihat dari tabel 4.1 di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah tertinggi bernilai 51 dengan frekuensi 6 orang, skor terendah bernilai 37 dengan frekuensi 1 orang, dan frekuensi paling banyak berjumlah 12 orang dengan skor 49. Berdasarkan data di atas untuk mencari nilai rata-rata atau mean pada variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistik versi 23 dengan mencari mean dan standar deviasi, sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah	60	37	51	46.50	3.708
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.7 output di atas dapat diketahui *mean* atau nilai rata-rata sebesar 46,50, *nilai standart deviation* sebesar 3,708, nilai terendah 37 dan nilai tertinggi 51. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata atau mean pada variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala

sekolah di SMAN 2 Ponorogo sebesar 46,50. Untuk mengetahui tingkatan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah tergolong tinggi, sedang, maupun rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁵⁰

- a. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah tinggi: $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Gaya kepemimpinan kepala sekolah sedang: $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Gaya kepemimpinan kepala sekolah rendah: $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan kepala sekolah tinggi: $X > 46,50 + 37,08 = 50,2$
- b. Gaya kepemimpinan kepala sekolah sedang: $46,50 - 37,08 = 42,8 \leq X \leq 50,2$
- c. Gaya kepemimpinan kepala sekolah rendah: $X < 42,8$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, sehingga dapat diketahui skor lebih dari 50,208 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah tinggi, skor antara 42,792-50,208 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah sedang, dan skor kurang dari 42,792 dikategorikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah rendah. Untuk mengetahui lebih detailnya mengenai tingkatan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 175.

Tabel 4.3 Presentase dan Kategorisasi Variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>50,2	6	10%	Tinggi
2	42,8 – 50,2	47	78,33%	Sedang
3	<42,8	7	11,67%	Rendah
	Jumlah	60	100%	

Berdasarkan kategori tabel di atas, maka diketahui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kategori tinggi sebanyak 6 guru dengan presentase 10% kategori sedang sebanyak 47 guru dengan presentase 78,33% dan kategori rendah sebanyak 7 guru dengan presentase 11,67%. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwasannya gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan presentase 78,33%.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Kinerja Guru

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Dimana untuk mendapatkan data mengenai kinerja guru, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 60 responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah untuk dipahami. Dimana model penskoran dalam pengambilan data yakni menggunakan model *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian yaitu guru di SMAN 2 Ponorgo dengan jumlah 60 responden. Dalam analisis ini untuk mengetahui kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan Teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Devian* untuk menentukan variabel kinerja guru tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil skor kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru

No	Skor	Frekuensi	Presentase
1	81	1	1.7%
2	84	1	1.7%
3	88	3	5.0%
4	90	2	3.3%
5	91	1	1.7%
6	92	1	1.7%
7	94	2	3.3%
8	95	1	1.7%
9	96	2	3.3%
10	97	6	10.0%
11	98	3	5.0%
12	99	4	6.7%
13	100	4	6.7%
14	101	10	16.7%
15	102	7	11.7%
16	103	3	5.0%
17	104	2	3.3%

No	Skor	Frekuensi	Presentase
18	105	2	3.3%
19	107	3	5.0%
20	108	1	1.7%
21	109	1	1.7%
	Total	60	100.7%

Dilihat dari tabel 4.7 di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kinerja guru tertinggi bernilai 109 dengan frekuensi 1 orang, skor terendah bernilai 81 dengan frekuensi 1 orang, dan frekuensi paling banyak berjumlah 10 orang dengan skor 101. Berdasarkan data di atas untuk mencari nilai rata-rata atau mean pada variabel kinerja guru peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistik versi 23 dengan mencari *mean* dan *standart deviasi*, sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kinerja Guru

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	60	81	109	98.80	5.742
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui *mean* sebesar 98,80 pada *nilai standart deviation* sebesar 5,742 nilai terendah 81 dan nilai tertinggi 109. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pada variabel kinerja guru sebesar 98,80. Untuk mengetahui tingkatan

variabel kinerja guru tergolong tinggi, sedang, maupun rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁵¹

- a. Kinerja guru: $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Kinerja guru: $\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Kinerja guru: $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

- a. Kinerja guru: $X > 98,8 + 5,7 = 104,5$
- b. Kinerja guru: $98,8 - 5,7 = 93,0 < X < 104,5$
- c. Kinerja guru: $X < 98,8 - 5,7 = 93,0$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sehingga dapat diketahui skor lebih dari 104,5 dikategorikan kinerja guru tinggi, sedangkan skor 93,0 - 104,5 dikategorikan kinerja guru sedang, dan skor kurang dari 93,0 dikategorikan rendah. Untuk mengetahui lebih detailnya mengenai tingkatan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Presentase dan Kategorisasi Variabel Kinerja Guru

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>104,5	7	11,67%	Tinggi
2	93,0 - 104,5	46	76,67%	Sedang
3	<93,0	7	11,67%	Rendah
	Jumlah	60	100%	

Berdasarkan kategori tabel 4.6 di atas, maka dapat diketahui kinerja guru dengan kategori tinggi sebanyak 7 guru dengan presentase 11,67%,

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 175.

sedangkan dikategori tingkatan sedang sebanyak 46 guru dengan presentase 76,67%, dan kategori rendah sebanyak 7 guru dengan presentase 11,67%. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwasannya kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan presentase 76,67%.

C. Hasil Uji Hipotesis/Jawaban Rumusan Masalah

Untuk mengetahui hasil dari uji hipotesis/jawaban dari rumusan masalah, maka peneliti menggunakan statistik parametrik. Statistik parametrik merupakan ilmu yang dapat diterapkan pada data yang memiliki sebaran atau distribusi normal. Statistik parametrik ini layak digunakan manakala sampelnya berukuran besar, minimal 30 dan berdistribusi normal. Pada penelitian ini jumlah sampelnya yaitu 60 responden, maka sudah dikategorikan sebagai sampel besar. Untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak normal dapat dilihat di bawah ini:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan statistic *Kolmogorov-Smirnov Test*.⁵² Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistik versi

⁵² Nuryadi, et all, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Subuku Media, 2017),

23. Hasil uji normalitas secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	4.35014148
Absolute	.086
Most Extreme Differences	
Positive	.086
Negative	-.085
Test Statistic	.086
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan perhitungan hasil uji normalitas pada tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai signifikansi pada uji kolmogorov smirnov yaitu sebesar 0,200. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa nilai residual dari kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan terdapat hubungan yang linear

jika signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 dan signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05.⁵³ Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan computer program IBM SPSS Statistik versi 23. Untuk lebih detailnya hasil dari perhitungan uji linieritas dengan SPSS dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.8 Anova Tabel

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja guru * Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah	Between Groups	(Combined)	1082.210	13	83.247	4.435	.000
		Linearity	829.100	1	829.100	44.173	.000
		Deviation from Linearity	253.110	12	21.092	1.124	.365
	Within Groups		863.390	46	18.769		
	Total		1945.600	59			

Berdasarkan output tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi Linierity 0,000 dan *Deaviation From Linearity* 0,365. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *Linearity* <0,05 maka data dapat dikatakan linear, begitu juga dengan nilai signifikansi *Deviation From Linearity* > 0,05 maka data dapat dikatakan linear. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

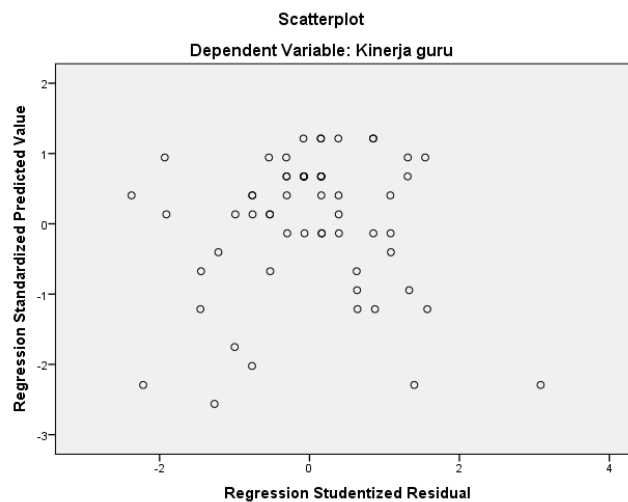
⁵³ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV WADE GROUP,2016), 94.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dan residual pada suatu pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 23. Metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Scatterplot, dimana apabila terjadi pada scatterplot membentuk titik-titik hasil pengolahan data ZPRED (*Standarized Predicted Value*) atau nilai prediksi yang di standarisasi, dan SRESID (*Studentized Residual*) atau residual yang distudentized, menyebar dibawah maupun diatas angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya jika titik-titik hasil pengolahan data ZPRED dan SRESID mempunyai atau membentuk pola yang teratur, maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi yang digunakan tidak valid.⁵⁴

⁵⁴ Danang Sunyoto, *Praktik SPSS Untuk Kasus*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), 125.

Untuk lebih detailnya hasil dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar uji heteroskedastisitas di atas, yang terjadi pada scatterplot dimana titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang teratur, maka dapat disimpulkan bahwasannya variabel bebas (gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah) di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵⁵

2. Uji Hipotesis

a. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo

Mengetahui data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, peneliti menggunakan

⁵⁵ Ibid, 125.

teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS versi 23.

Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis regresi linier sederhana yakni dengan mencari persamaan regresi linier sederhana, setelah itu melakukan uji hipotesis, dan menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistic versi 23, dimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel *coefficients* sebagai berikut:

Tabel 4.9 Persamaan Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	51.784	7.186		7.206	.000
1 Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah	1.011	.154	.653	6.563	.000

a. Dependent Variable: Kinerja guru

variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (b) memiliki 1,011. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$= 51,784 + 1,011X$$

Keterangan

Y = Variabel dependen

X = Variabel Independen

a = Nilai Konstanta

b = Koefisiensi Regresi

berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru (Y) akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X). koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah semakin baik pula kinerja guru.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic versi 23. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel Anova di bawah ini:

Tabel 4.10 Pengaruh Regresi Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	829.100	1	829.100	43.070	.000 ^b
Residual	1116.500	58	19.250		
Total	1945.600	59			

a. Dependent Variable: Kinerja guru

b. Predictors: (Constant), Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah

Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo

H_1 : Ada pengaruh secara signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan tabel coefficient di atas diperoleh $t_{Hitung} = 6,563$ dan untuk melihat t_{Tabel} , maka dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{Tabel} &= \alpha/2 ; n-k-1 \\ &= 0,05/2 ; 60-1-1 \\ &= 0,025 ; 58 \\ &= 2,001 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada table 4.9 diperoleh $t_{Hitung} (6,563) > t_{Tabel} (2,001)$ sedangkan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh secara signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

b. Besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, maka peneliti melakukan perhitungan dengan

aplikasi IBM SPSS Statistic versi 23, dimana untuk melihat data lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.653 ^a	.426	.416	4.387

a. Predictors: (Constant), Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah

Berdasarkan tabel model summary di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,426. Dimana nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh sebesar 42,6% terhadap kinerja guru.

D. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo ini, peneliti melakukan pengamatan dan pengambilan data mengenai gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. Untuk lebih detail dari penjelasan mengenai pokok bahasan tersebut, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

Mendapatkan informasi terkait gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan sistem sebar angket. Dimana setelah data didapatkan dan dihitung sehingga diperoleh analisis bahwasannya dapat diketahui yang menyatakan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kategori tinggi sebanyak 6 guru/responden dengan presentase 10% kategori sedang sebanyak 47 guru/responden dengan presentase 78,33% dan kategori

rendah sebanyak 7 guru/responden dengan presentase 11,67%. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwasannya gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan presentase 78,33%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lukman Nasution dan Reza Nurul Ichsan dalam artikelnya yang berjudul gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indikator gaya kepemimpinan kepala sekolah (X) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Y). Dari hasil perhitungan uji t (uji persial) dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,458 > 2,069$). Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.⁵⁶

Kemudian untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru peneliti melakukan perhitungan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program IBM SPSS versi 23. Dan berdasarkan dari perhitungan mengenai gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru maka diperoleh bahwa nilai sig nya sebesar 0,000. dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh secara positif dan signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Dan berdasarkan pada tabel 4.9 dapat disimpulkan $t_{Hitung} (6,563) > t_{Tabel} (2,001)$ sedangkan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$

⁵⁶ Lukman Nasution dan Reza Nurul Ichsan, *Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, vol 5 No 2, 2020, 84-85.

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh secara signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Untuk membuktikan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan bisa di lihat pada lampiran 3 tabulasi data penelitian variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, yang mana pada pernyataan positif nomor 6 memiliki skor tertinggi dengan nilai 207. Berdasarkan pernyataan dari nomor 6 yang memiliki pengaruh secara signifikan yaitu kepala sekolah memahami karakter setiap anggota dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian indikator gaya kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki pengaruh terbesar yaitu indikator empati yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Sedangkan indikator dengan nilai terendah yaitu indikator pengambilan Keputusan, yang bisa di lihat pada pernyataan negatif nomor 13 dengan skor nilai 189. Berdasarkan pernyataan nomor 13 yaitu Kepala sekolah hanya menerima masukan dari staf tertentu dalam mempertimbangkan Keputusan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasannya pernyataan nomor 13 tidak berpengaruh secara signifikan karena memiliki pernyataan yang negatif. Maka dapat disimpulkan indikator gaya kepemimpinan demokratis yang lain seperti pendelegasian tanggung jawab, pengambilan keputusan dan juga keaktifan masih berpengaruh dalam penelitian ini hanya saja indikator yang paling besar pengaruhnya yaitu indikator empati dengan pernyataan positif dan indikator

yang pengaruhnya paling kecil yaitu indikator dengan pernyataan negatif yaitu indikator pengambilan Keputusan dengan pernyataan negatif.

Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Wildha Banuyekti dalam artikelnya yang berjudul pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMK pelayaran pembangunan Jakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja guru. Terlihat dengan nilai t sebesar 2.191 dengan signifikansi $p = 0,042 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memiliki pengaruh yang positif.⁵⁷

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan dari kinerja guru bisa dilihat pada lampiran 3 tabulasi data penelitian variable kinerja guru, yang mana pada pernyataan positif nomor 1 memiliki skor tertinggi dengan nilai 216. Berdasarkan pernyataan positif nomor 1 yang memiliki pengaruh secara signifikan yaitu guru menyusun Modul Ajar sesuai dengan standard kurikulum yang berlaku. Dengan demikian indikator kinerja guru yang memiliki pengaruh secara signifikan yaitu indikator dalam Menyusun rencana pembelajaran.

Sedangkan indikator dengan nilai terendah yaitu indikator dalam melaksanakan pembelajaran, yang bisa dilihat pada pernyataan negatif nomor 20 dengan skor nilai 184. Berdasarkan pernyataan nomor 20 yaitu

⁵⁷ Wildha Banuyekti, Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di SMK pelayaran pembangunan Jakarta, *Jurnal Sosio-kons*, Vol 16 No 3, 2024, 323.

guru menyusun bahan ajar tanpa memperhatikan kebutuhan siswa dikelas. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasannya pernyataan nomor 20 tidak berpengaruh secara signifikan karena memiliki pernyataan yang negatif. Namun indikator kinerja guru yang lain seperti menilai hasil belajar siswa, melaksanakan pembelajaran dan juga melaksanakan tindak lanjut hasil belajar siswa masih berpengaruh dalam penelitian ini, hanya saja indikator yang paling besar pengaruhnya yaitu indikator dengan pernyataan positif yaitu indikator dalam Menyusun rencana pembelajaran dan indikator yang pengaruhnya paling kecil dengan pernyataan negatif yaitu indikator dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, maka peneliti melakukan perhitungan dengan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 23. Berdasarkan tabel model summary, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,426. Dimana nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh sebesar 42,6% terhadap kinerja guru.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khotim Fadhli, Nurul Aminah, dan Lailatus Sa'adah dalam artikelnya yang berjudul pengaruh gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, dan motivasi terhadap kinerja guru (Studi kasus pada madrasah Aliyah unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh). Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis regresi, diketahui tidak terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Unggulan K.H. Abd. Wahab

Hasbulloh. Hal ini didasarkan pada kriteria pengujian hipotesis, yakni memiliki $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$, yaitu $0,332 < 2,003$ dengan tingkat sigifikansi sebesar $0,741 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh.⁵⁸

Maka dapat disimpulkan bahwasannya gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Semakin tinggi penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis (seperti keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap pendapat guru), maka semakin meningkat pula kualitas dan kinerja guru. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

⁵⁸ Khotim Fadhli, Nurul Aminah, dan Lailatus Sa'adah, pengaruh gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, dan motivasi terhadap kinerja guru (Studi kasus pada madrasah Aliyah unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh). *Jurnal Manajemen*, vol 2 no 2, 2023, 257.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo, dengan diperoleh t Hitung 6,563 dan t Tabel 2,001. Berdasarkan pada perhitungan tersebut dapat disimpulkan t Hitung (6,563) > t Tabel (2,001) sedangkan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh secara signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo. Dari indikator gaya kepemimpinan, empati kepala sekolah merupakan aspek yang paling dominan, dengan skor tertinggi dalam angket. Sedangkan indikator dengan pengaruh paling rendah adalah pengambilan keputusan. Untuk variabel kinerja guru, indikator menyusun rencana pembelajaran memiliki pengaruh paling besar, sementara melaksanakan pembelajaran memiliki skor terendah, meskipun masih dalam kategori berpengaruh.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 23, diperoleh nilai R Square sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memberikan pengaruh sebesar 42,6% terhadap kinerja guru di SMAN 2 Ponorogo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis dan kinerja guru. Namun, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian tertentu, seperti yang dilakukan oleh Khotim Fadhlil dkk., yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di lembaga pendidikan lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan gaya kepemimpinan demokratis, terutama dalam aspek pendelegasian tanggung jawab, keterbukaan terhadap pendapat guru, empati terhadap kebutuhan guru, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Hal ini terbukti mampu berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih aktif dalam menanggapi kebijakan dan arahan dari kepala sekolah secara konstruktif, serta lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan gagasan demi kemajuan bersama. Partisipasi

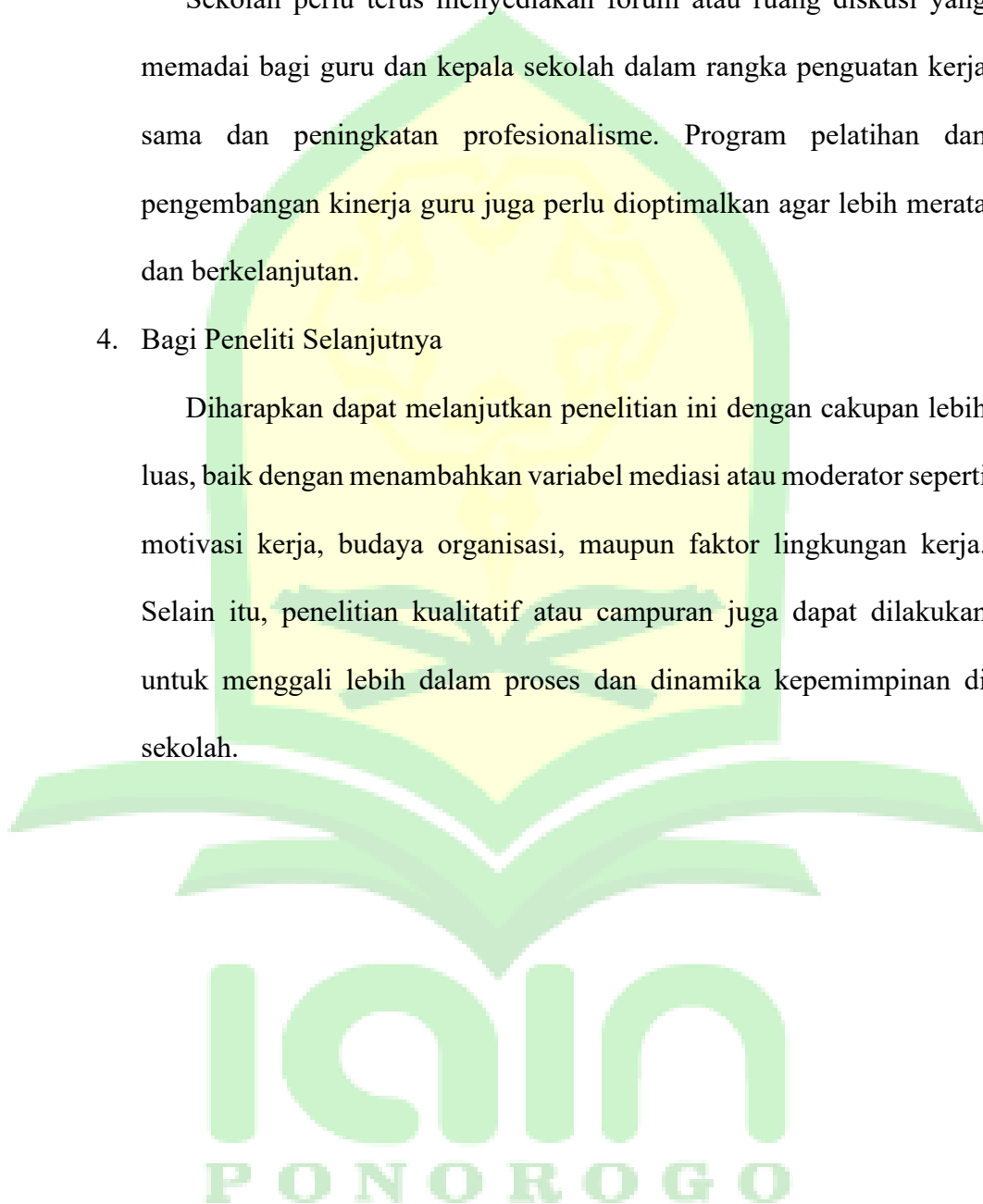
aktif guru dalam pengambilan keputusan juga menjadi bagian penting dari keberhasilan gaya kepemimpinan demokratis.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (SMAN 2 Ponorogo)

Sekolah perlu terus menyediakan forum atau ruang diskusi yang memadai bagi guru dan kepala sekolah dalam rangka penguatan kerja sama dan peningkatan profesionalisme. Program pelatihan dan pengembangan kinerja guru juga perlu dioptimalkan agar lebih merata dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan lebih luas, baik dengan menambahkan variabel mediasi atau moderator seperti motivasi kerja, budaya organisasi, maupun faktor lingkungan kerja. Selain itu, penelitian kualitatif atau campuran juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam proses dan dinamika kepemimpinan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afridawati, Nur. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Jiwan. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Ajepri, Fieska, Octa Vienti, and Rusmiyati Rusmiyati. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022.
- Akmaludin, Ashlan Said. *Manajemen Kinerja Guru*. Makassar: Penerbit Yayasan Barcode. 2021.
- Amelia, Nina. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Guru Di Min 9 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Amin, Nur Fadilah. Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. Buku Ajar Statistika Dasar, 2023.
- Andi, Ibrahim, et al, *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Bandur, Agustinus, dan Dyah Budi Astuti. *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*, 2014.
- Banuyekti, Wildha. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Guru di SMK Pelayaran Pembangunan Jakarta. *Jurnal Sosio-kons*, Vol 16 No 3, 2024.
- Basri, Hasan. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah*. CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Denok, Priadana Sidik and Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Fitriyani, Aidil dan Zainab. *Analisi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal*, 2021.
- F, Joseph, and Jr Hair. *Multivariate Data Analysis*. PrenticeHall, Inc: New Jersey, 2011.

- Frismelly, Arinda. et al. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap kinerja Guru. Jurnal Dirasah, 2022.
- Gultom, Tiamsa. Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. Journal Of Education And Teaching Learning (JETL), 2020.
- Haryono, Neng Yadu Padaniah. Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2021.
- Helmina, Annisa. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah. Edukasi: Journal of Educational Research, 2022.
- Ichsan, Nurul Reza. Nasution, Lukman. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, vol 5 no 2, 2020.
- Irdayanti, et al. Kepemimpinan Demokratis. Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan 2023.
- Jaya ,Wayan Satria. (2022). Kinerja Guru Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022.
- Joen, Siemze. Kinerja Guru. Jurnal Ekonomi Manajemen. 2020.
- Joen, Siemze, et all. Kinerja Guru. Palu: Magama. 2022.
- Kadir, Syaiful, dan Abdul rahmat. Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Khoirussalim, Umar Sidiq. Kepemimpinan Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya, 2021.
- Maharani, Deswita. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP/MTs se-Kecamatan Bara Kota Palopo. IAIN Palopo, 2020.
- Mahmud, Hilal. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Se Kecamatan Bara Kota Palopo. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020.

- Mulyani, Sri Rochani. Metodologi Penelitian. Bandung: Widihana Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Muspawi, Mohamad. Strategi Peningkatan Kinerja Guru. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi , 2021.
- Norfai. Manajemen Data Menggunakan SPSS. Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary, 2020.
- Nuryadi. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: Subuku Media, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: 2018.
- Pristiwanti, Desi et al. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2020.
- Purnomo, Aldy Rochmat. Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo: CV WADE GROUP, 2016.
- Purwanza, Wahyu Sena. Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Ridha, Nikmatur. Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. Jurnal Hikmah, 2017
- Sa'adah, Lailatus. Aminah, Nurul. Dan Fadhli Khotim. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru (Studi kasus pada Madrasah Aliyah Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh). Jurnal Manajemen, vol 2 no 2, 2023.
- Sanjani, Maulana Akbar. Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 2019.
- Siregar, Syofian. Statistic Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sudarmanto, Eko, et al. Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif . Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunyoto, Danang. Praktik SPSS Untuk Kasus. Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.

Supriyanto, Rohmad. Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa, Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Suwatno, Aissah Qomaria Azis. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 11 Bandung. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2019.

Zulikifli, Matondang. Validitas Dan Reabilitas Suatu Instrumen Penelitian. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, 2011

